

Resiliensi Mahasiswa Difabel Dalam Menjalani Perkuliahan Di Universitas Sahid Surakarta

Riska Nabillaahadyah*, Sri Ernawati, Anniez Rachmawati Musslifah

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta,

Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Surakarta. Indonesia

*Corresponding Author: riskanabillaahadyah@gmail.com

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 17th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi mahasiswa difabel dalam menjalani perkuliahan di Universitas Sahid Surakarta. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Mahasiswa difabel menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan tinggi, baik dari aspek akademik, sosial, maupun psikologis. Meskipun demikian, sebagian dari mereka mampu menunjukkan ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada 6 informan utama (mahasiswa difabel) dan 2 informan pendukung. Wawancara dilakukan secara lisan maupun bantuan media tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi mahasiswa difabel terbentuk melalui tiga aspek utama berdasarkan teori Grotberg (1999), yaitu *I Have* (dukungan sosial dan fasilitas), *I Am* (penerimaan diri dan motivasi internal), dan *I Can* (kemampuan mengelola emosi dan memecahkan masalah). Faktor lingkungan kampus yang inklusif, dukungan dari keluarga dan teman, serta motivasi pribadi menjadi penentu utama dalam membentuk ketahanan diri mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan sosial, guna mendukung keberhasilan mahasiswa difabel dalam menempuh pendidikan tinggi.

Keywords: Difabel, mahasiswa, resiliensi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting dalam memperkuat potensi individu untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa difabel merupakan kelompok yang memiliki potensi akademik setara dengan mahasiswa lainnya, Namun sering kali menghadapi hambatan dalam menjalani perkuliahan. Hambatan tersebut tidak hanya tantangan akademik seperti sulitnya memahami materi perkuliahan yang masih kurang mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas atau kurangnya metode pengajaran yang sesuai, tetapi juga keterbatasan fisik seperti kesulitan mengakses ruang kelas atau fasilitas kampus lainnya. Hambatan sosial juga muncul dalam bentuk kurangnya penerimaan dari teman, perasaan terisolasi dan kesulitan membangun relasi. Sudut pandang psikologis, mereka juga lebih rentan mengalami tekanan mental seperti kecemasan, rasa minder, hingga trauma akibat perlakuan diskriminatif atau pengalaman *bullying* di masa lalu yang

berdampak pada capaian akademik dan kesehatan mental mereka. Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas mengatur secara khusus perihal pemenuhan hak atas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas, yaitu pada Pasal 24 ayat 5 tentang Pendidikan berbunyi bahwa: Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tinggi umum, pelatihan kejuruan, pendidikan orang dewasa dan pembelajaran seumur hidup tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, Negara-Negara Pihak harus menjamin bahwa akomodasi yang wajar diberikan kepada penyandang disabilitas (Almahdi et al., 2023).

Mahasiswa merupakan generasi penggerak perubahan dan calon pemimpin masa depan yang memegang peranan signifikan dalam ranah akademik maupun sosial. Aktivitas yang mahasiswa lakukan tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di ruang kelas, tetapi

juga meliputi keterlibatan dalam organisasi, kegiatan sosial, serta pengembangan potensi diri di lingkungan perkuliahan maupun di luar lingkungan perkuliahan. Bagi mahasiswa difabel, keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut kerap kali disertai dengan hambatan, seperti kendala akses, kurangnya penerimaan dari lingkungan, dan keterbatasan sarana. Meskipun demikian, keikutsertaan mereka dalam kegiatan kampus menjadi sarana penting untuk mengembangkan jati diri, meningkatkan ketahanan mental, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Pendidikan inklusif di Universitas Sahid Surakarta sudah mulai dijalankan sejak 2014 dan menerima mahasiswa difabel di berbagai program studi yang berada dibawah naungan Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni (FSHS) serta Fakultas Sains, Teknik, dan Kesehatan (FSTK). Tahun 2024 tercatat sebanyak 23 mahasiswa difabel aktif yang berasal dari berbagai program studi, dengan berbagai kategori disabilitas seperti tunarungu, tuna daksa, dan autisme, *hard of hearing* (HOH), dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat menunjang proses pembelajaran yang setara bagi seluruh mahasiswa. Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan, karena mereka harus terus menyesuaikan diri dengan dinamika kelas dan lingkungan sekitar yang mayoritas adalah individu dengan kemampuan normal (Grafiyana, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal pada mahasiswa difabel yang menyatakan bahwa mereka memiliki motivasi dan tekad kuat dalam menempuh pendidikan tinggi, yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup dan membanggakan keluarga. Selama proses perkuliahan, mereka kerap menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kesulitan memahami materi perkuliahan karena belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial kampus, mahasiswa difabel juga kerap merasa kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam berinteraksi, dan dalam beberapa kasus masih membawa trauma akibat pengalaman bullying yang pernah mereka alami. Ketika menghadapi kondisi tersebut, diperlukan kemampuan untuk bertahan dan bangkit yang dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi menjadi faktor penting yang memungkinkan mahasiswa difabel tetap menjalani perkuliahan dengan semangat dan optimisme. Grotberg (1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Resiliensi pada mahasiswa difabel terbentuk dari pengalaman hidup yang penuh tantangan, menjadikan mereka individu yang lebih tangguh karena telah melewati berbagai tekanan atau stres yang berulang kali dialami. Latar belakang kehidupan yang berbeda serta potensi atau bakat khusus yang dimiliki, turut memperkuat rasa percaya diri dan membantu membangun kedekatan dengan teman maupun kerabat (Grafiyana, 2018). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep resiliensi menjadi sangat penting, terutama sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang benar-benar inklusif, adil, dan berdaya dukung terhadap kebutuhan semua mahasiswa, termasuk mereka yang menyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 mahasiswa difabel yang sedang aktif menempuh studi di Universitas Sahid Surakarta dan 2 informan pendukung yaitu dosen aktif dan pendamping di Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang berkompeten sebagai terapis (*Occupational Therapist*) yang berhubungan dengan subjek. Teknik *purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Kriteria yang digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

- 1) Merupakan mahasiswa aktif Universitas Sahid Surakarta yang difabel,
 - 2) Memiliki disabilitas fisik, sensorik, atau disabilitas intelektual yang terdata di kampus.
- Berikut ini adalah 6 profil informan utama yang telah bersedia diwawancarai beserta keterangan lainnya:

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Program Studi	Ket. Semester	Jenis Keterbatasan
1.	A	Laki-laki	DKV	4	<i>Cerebral palsy</i>
2.	F	Laki-laki	DKV	4	Tunarungu
3.	R	Laki-laki	AB	4	<i>Slow Learner</i>
4.	AR	Perempuan	DKV	4	Tunarungu
5.	P	Laki-laki	TIF	2	Tunadaksa
6.	FH	Perempuan	DKV	4	Tunarungu

Teknik utama pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka, namun untuk informan tunarungu peneliti menggunakan metode wawancara tertulis, mengingat peneliti belum memiliki kemampuan dalam bahasa isyarat dengan baik, maka proses wawancara dilakukan dengan bantuan media tulisan. Wawancara tertulis juga dilaksanakan secara tatap muka, guna memastikan bahwa komunikasi tetap berjalan dengan efektif dan nyaman bagi informan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa panduan wawancara layak digunakan untuk menggali aspek resiliensi yang dimaksud. Sebagai data pendukung, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan dan dokumentasi.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 6 orang mahasiswa difabel aktif di Universitas Sahid Surakarta (A, F, R, AR, P, FH) yang berasal dari latar belakang disabilitas yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam tantangan akademik yang dihadapi, terutama terkait proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek resiliensi dari Grotberg (1999), maka diperoleh data sebagai berikut:

1. *I Have* : keenam informan menunjukkan tingkat dukungan sosial yang beragam, terutama dari lingkungan keluarga dan kampus. Empat informan, yaitu A, F, R dan FH, mendapatkan dukungan yang sangat baik dari keluarga. Mereka mengaku sering mendapatkan perhatian dari orang tua atau anggota keluarga lainnya, baik dalam bentuk pertanyaan mengenai perkembangan akademik, hubungan pertemanan, maupun kehidupan pribadi mereka. Informan A bahkan menyampaikan bahwa keluarganya cukup terbuka dan turut memperhatikan kehidupan percintaannya, yang menunjukkan adanya hubungan keluarga yang dekat dan

suportif. Dua informan lainnya, AR dan P, cenderung lebih tertutup terhadap keluarga. Keduanya jarang berbagi cerita terkait kehidupan perkuliahan karena merasa canggung atau memiliki gengsi dalam membuka diri. Meskipun demikian, tidak terdapat konflik atau hubungan yang bermasalah dengan keluarga, hanya saja komunikasi yang terjalin bersifat lebih formal dan kurang mendalam secara emosional. Di luar lingkungan keluarga, khususnya di kampus, seluruh informan merasa berada dalam situasi sosial yang cukup kondusif. Mereka memiliki teman dekat yang dapat dipercaya dan tidak mengalami diskriminasi selama menjalani perkuliahan. Meskipun beberapa dari mereka pernah mengalami *bullying* di masa sekolah dasar atau menengah, saat ini mereka merasa lebih aman dan diterima di lingkungan kampus.

2. *I Am* : aspek ini merujuk pada kekuatan internal individu, yang mencakup rasa kepercayaan diri dan keyakinan yang dimiliki individu. Dimana mayoritas informan, yaitu F, R, AR dan FH, menunjukkan rasa percaya diri yang cukup baik dalam menjalani perkuliahan maupun dalam bersosialisasi. Sementara itu, A dan P memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan fisik yang membuat mereka merasa berbeda dari teman-temannya. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan semangat menyelesaikan studi dan memiliki tekad kuat untuk lulus tepat waktu. Seluruh informan memiliki kepribadian yang tangguh. Pengalaman *bullying* di masa lalu masih membekas, namun turut membentuk ketahanan emosional serta pribadi yang lebih kuat. Informan A mengungkapkan bahwa dirinya sangat bergantung pada sosok ibu sebagai tempat berbagi dan sumber dukungan emosional. Setelah ibunya meninggal dunia, A merasakan kehilangan besar, namun tetap

berusaha menjalani kehidupan dengan baik. Para informan menyadari bahwa luka emosional masa lalu belum sepenuhnya hilang, tapi mereka memilih untuk memaafkan dan menjalani hidup dengan lebih baik. Para informan menyadari bahwa luka emosional masa lalu belum sepenuhnya hilang, tetapi mereka memilih untuk memaafkan dan menjalani hidup secara lebih positif. Selain aspek emosional, seluruh informan juga menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan dosen dan sering kali memerlukan bantuan dari teman untuk mengerjakan tugas. Informan FH mengungkapkan bahwa “saya harus bisa bertanggung jawab terhadap tugas dan proses belajar saya sendiri”. Mereka tidak menyerah, tetap berusaha memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan cara belajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang mereka miliki tidak hanya tercermin dalam aspek emosional, tetapi juga dalam daya juang akademik.

3. *I Can* : Keenam informan menunjukkan kemampuan menjalin hubungan sosial dalam lingkup tertentu, dengan kecenderungan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan individu yang sudah dikenal. Informan A dan P cenderung kesulitan membangun komunikasi dengan orang asing, dan baru merasa aman ketika sudah menjalin kedekatan sebelumnya. Informan P menyatakan bahwa ia dapat berbicara dengan bebas dan terbuka jika telah merasa nyaman dengan lawan bicaranya. Sementara itu, informan F, R, AR dan FH memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, khususnya dalam lingkungan yang familiar. Meskipun demikian, mereka juga menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu lebih leluasa berinteraksi dengan individu yang sudah dikenal. Informan AR mengungkapkan ketidaknyamanan ketika diperhatikan oleh orang asing yang tidak dikenalnya, karena hal tersebut membuatnya merasa tidak aman. Seluruh informan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan perkuliahan. Sebelum memasuki dunia kampus, sebagian informan menyadari adanya kemungkinan sulit dalam menjalin

pertemanan. Namun, kekhawatiran tersebut tidak menjadi fokus utama bagi mereka dan tidak terlalu dipikirkan secara berlebihan. Tingkat resiliensi yang dimiliki membuat mereka mampu menghadapi situasi baru dengan sikap yang lebih tenang dan terbuka. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta beradaptasi secara positif di lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu satu dosen aktif dan satu pendamping dari Unit Layanan Disabilitas (ULD) Universitas Sahid Surakarta, diperoleh gambaran mengenai pengalaman dan pandangan mereka dalam mendampingi mahasiswa disabilitas. Dosen menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal penyampaian materi. Dosen merasa perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan membuat slide presentasi (PPT) yang lebih lengkap dan detail agar dapat lebih mudah dipahami oleh mahasiswa disabilitas. Kesulitan komunikasi juga menjadi hambatan, terutama karena belum menguasai bahasa isyarat, sehingga komunikasi dilakukan melalui tulisan. Untuk mengatasi hal ini, dosen berharap adanya fasilitas pendukung seperti alat terjemah otomatis yang dapat menampilkan teks secara langsung di depan kelas serta alat bantu dengar yang layak.

Meskipun menghadapi tantangan, dosen menilai dukungan dari kampus cukup baik. Keberadaan ULD serta adanya pertemuan rutin antara orang tua, mahasiswa difabel, dan dosen menjadi ruang penting untuk memantau perkembangan akademik mahasiswa. Selain itu, dosen dan tenaga pendidik juga secara emosional berusaha hadir dan mendukung mahasiswa melalui pendekatan personal yang lebih empatik. Menariknya, dosen justru mengapresiasi sikap disiplin dan ketekunan mahasiswa disabilitas yang dinilai lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa keterbatasan fisik atau sensorik tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya motivasi belajar. Sebaliknya, mahasiswa disabilitas justru menunjukkan tingkat komitmen dan semangat akademik yang patut diapresiasi. Secara keseluruhan, baik dosen maupun pendamping ULD menilai bahwa dukungan lingkungan kampus sudah berjalan, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam aspek fasilitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan yang muncul selama menjalani studi. Meski berasal dari latar belakang disabilitas yang berbeda, seluruh informan menunjukkan adanya daya juang dan ketahanan yang kuat. Mereka mampu bertahan menghadapi hambatan akademik, seperti kesulitan memahami materi dan keterbatasan dalam komunikasi, serta tantangan dalam menjalin relasi sosial.

Mayoritas informan lebih mengandalkan kekuatan internal untuk bangkit dari pengalaman masa lalu seperti *bullying* dan kehilangan orang tua. Semuanya tetap menunjukkan keinginan yang kuat untuk menyelesaikan pendidikan dan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Individu dengan tingkatan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup yang baik dan mampu menghadapi permasalahan di hidupnya dengan tidak menjadikan diri sebagai korban tetapi memiliki kemampuan yang cukup untuk menyeimbangkan peristiwa negatif maupun peristiwa positif dalam hidup individu (Padang & Huwae, 2024). Mahasiswa difabel dalam penelitian ini bahkan dinilai lebih tekun dan disiplin oleh dosen pengajar dibandingkan dengan mahasiswa non-difabel lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki tingkat resiliensi yang baik dalam menghadapi tekanan dan tuntutan perkuliahan. Resiliensi, sebagaimana dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002), merupakan kemampuan untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi dalam hidup. Mahasiswa difabel mampu menunjukkan sikap optimis, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan terus berproses meskipun dalam keterbatasan. Mereka telah memperlihatkan bentuk nyata dari resiliensi yang tidak hanya membantu mempertahankan kelangsungan studi, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, berdaya, dan siap berkontribusi dalam lingkungan sosial dan akademik secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Resiliensi mahasiswa difabel di Universitas Sahid Surakarta tergolong baik, ditunjukkan melalui kemampuan mereka menghadapi hambatan akademik, sosial, dan emosional.

2. Faktor pendukung utama resiliensi mereka berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya.
3. Kekuatan internal seperti semangat menyelesaikan studi, sikap optimis, serta daya juang untuk tetap bertahan dalam situasi sulit, menjadi modal penting dalam menghadapi tekanan akademik dan pengalaman traumatis di masa lalu.
4. Peran dosen dan pendamping kampus sangat berpengaruh, terutama dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan empatik, walaupun masih terdapat tantangan dalam hal komunikasi dan fasilitas belajar.

REFERENSI

- Almahdi, P. (2023). Analisis Pasal 24 Ayat 5 Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Terkait Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *UNJA Journal of Legal Studies*, 1(3), 340-353.
- Bnews. (2025). Universitas Sahid Surakarta Kampus Inklusi Difabel. Solo., Warta Bengawan News. Available at: <https://wartabengawan.news/pendidikan-dan-religi/universitas-sahid-surakarta-kampus-inklusi-difabel/>, diakses tanggal 2 Mei 2025.
- Cahyati, T. (2021). Resiliensi Mahasiswa Difabel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Daksa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Mahasiswa Tuna Rungu Institut Teknologi Telkom Purwokerto). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Grafiyana, G. A. (2018). Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel Universitas Gadjah Mada. *Psycho Idea*, 16(2), 119-129.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Iqbal, M. 2011. Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Yayasan HIMMATA. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

- Maris, A. W. I., & Rahmi, I. (2022, June). Strategi lembaga pendidikan tinggi inklusif dalam meningkatkan kemampuan kerja mahasiswa difabel: Praktik baik di Indonesia. In *Seminar Nasional Inovasi Vokasi* (Vol. 1, pp. 106-115).
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-Test) analisis faktor variabel resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 33-40.
- Nurmalasari, N. (2019). Resiliensi Quotionare Test (RQ-Test) analisis faktor variabel resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 33-40.
- Padang, R. R. H., & Huwae, A. (2024). Resiliensi Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Difabel Di Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1534-1544.
- Padang, R. R. H., & Huwae, A. (2024). Resiliensi Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Difabel Di Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1534-1544.
- Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan Post traumatic growth (PTG). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 383-393.
- Utami, C. T. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.